**MAKNA FILOSOFI DALAM TARI *BÊDHAYA***

Makna filosofi merupakan hakekat kebenaran yang diyakini dari sebuah fenomena atau kewujudan dari sesuatu yang nampak. Di dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya. Manusia Jawa dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu terlibat dalam satu kesatuan cipta-rasa-karsa.[[1]](#footnote-1)

Bagi orang Jawa, sudah menjadi kebiasaan untuk selalu mewujudkan pandangan, gagasan, atau konsep-konsep keseniannya dan juga kebudayaannya melalui simbol-simbol yang dibuatnya. Simbol-simbol tersebut terwujud dalam benda-benda seninya (kerupaan), karya sastra (bahasa), dan perilaku seninya (musik, maupun gerak dalam tari). Simbol-simbol yang dibuat tersebut memiliki makna-makna filosofis, seperti contohnya dalam sikap gerak tari ‘*jumênêng laras*’ yang mempunyai makna bahwa setelah manusia memahami Tuhan Yang maha Esa, dalam menempuh kehidupan ini, dalam langkah, dalam bertindak, harus penuh dengan pertimbangan (*dilaras*) atau betul-betul dirasakan lahir dan batin sesuai dengan kemampuan dan berdasarkan apa yang menjadi cita-cita manusia.[[2]](#footnote-2)

Berbicara mengenai makna simbolis tari *bedhaya* kiranya perlu dipahami pulsa tentang filsafat Jawa. Filsafat Jawa, yang sering disinggung mempunyai kesamaan dengan filsafat India yaitu yang berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara manusia dan kosmos. Konsep harmoni dipahami untuk tujuan agar di dalam kehidupannya di dunia manusia tidak merasa berada di tempat yang terasing atau penjara. Dari harmonisasi itu dicapai keselarahan sehingga hidup bukanlah untuk ‘menguasai dunia’, akan tetapi untuk ‘berteman’ dengan dunia.[[3]](#footnote-3)

Adanya persentuhan budaya India dan Jawa merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, khususnya jika melihat dari fenomena keberadaan tari-tarian dan khususnya tari *bêdhaya,* yang telah di bahas sebelumnya, menurut beberapa sumber muncul pada *jaman kadewatan* (masa *Mataram Hindu* atau *Mataram Kuna*). Pada masa itu bisa dipastikan bahwa kebudayaan India telah membawa pengaruh bagi kebudayaan Jawa, termasuk pandangan-pandangan filosofinya terkait dengan *bêdhaya*.

Selain dari itu pengaruh tersebut dapat dilihat pula dalam realita mengenai keberadaan nilai-nilai filosofi yang berkembang di wilayah Jawa bersumber *Kitab Ramayana* dan *Mahabarata* yang terwujud dalam cerita wayang atau melalui praktek seni yang lain seperti, tari, *wayang wong*, karya sastra pujangga Jawa (*Arjuna Wiwaha*), Sêrat (*Dewaruci*), dan lain sebagainya.

Terkait dengan simbolisasi filosofi tari *bêdhaya* dengan jumlah penari 7 seperti yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, Wahyu Santosa Prabowo dalam penelitiannya yang berjudul mengemukakan bahwa ketujuh bidadari yang disebut menari pada masa *kadewatan* (*Hindu*) tersebut merujuk pada cerita *Arjuna Wiwaha*, yang dapat dicermati melalui *Kakawin Arjuna Wiwaha*, merupakan bidadari yang diutus *Bêthara Indra* menggoda *Arjuna* yang sedang bertapa. Ketujuh bidadari tersebut merupakan simbol tentang ajaran teosofi yang berisi tujuh asas atau sendi dalam kehidupan manusia, yaitu: 1. *Rupa* (Roman muka, bentuk, bangunan), 2*. Jiwa* (hakikat hidup), 3. *Lingga sharira* (Kepergandaan yang murni, atau menurut ajaran tasawuf sebagai badan halus setelah meninggalkan badan wadag atau unsur yang ada setelah meninggal dunia, atau sesuatu antara jiwa dan badan wadag (*astral lichaam*), 4*. Kama rupa* (jiwa kehewanan pada manusia), 5. *Manas* ( Jiwa manusia atau kepribadian), 6. *Buddhi* (keinsyafan, akal atau daya cipta), 7. *Atma* atau *Atman* (jiwa, angan-angan hati, intisari angan-angan atau ‘asas ketuhanan’. Atman tidak dapat dihancurkan, atau dimusnahkan, tidak terikat. Atman adalah sumber semua kehidupan. [[4]](#footnote-4)

Jumlah angka tujuh nampaknya juga terkait dalam ajaran Hindu tentang *Saptatimira*. *Saptatimira* adalah tujuh macam kegelapan atau kemabukan, merupakan hawa nafsu manusia yang harus disingkirkan, yaitu: 1. *Surupa* (mabuk akan rupa kecantikan atau ketampanan), 2. *Dhana* (mabuk kekayaan), 3. *Guna* (mabuk kepandaian), 4. *Kulina* (mabuk keturunan, kebangsawanan), 5. *Yowana* ( mabuk akan keremajaan), 6. *Sura* (mabuk akan minuman keras), 7. *Kasuran* (mabuk akan kemenangan). Jika dikaitkan dengan *Kakawin Arjuna Wiwaha*, bahwa *Arjuna* telah berhasil dalam mengatasi godaan nafsu yang dilambangkan melalui 7 (tujuh) bidadari yang dikirimnya itu, dan mendapat julukan *Sang Wiku Witaraga* (seorang bijaksana yang berhasil membuang nafsu); atau *Suciptaning Mintaraga* (seorang yang pikirannya sangat tenang (karena bisa mengatasi semua nafsu yang ada dalam dirinya).[[5]](#footnote-5)

Jumlah penari 9 (sembilan) dalam tari *bêdhaya* berhubungan dengan pandangan filosofi dalam budaya Jawa mengenai angka 9 (sembilan) yang diyakini sebagai jumlah bilangan terbesar. Angka 9 merupakan angka yang dianggap keramat dan dikaitkan dengan simbolisasi makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupan manusia. Mikrokosmos adalah pandangan masyarakat Jawa mengenai tubuh manusia sebagai gambaran dunia yang disebut dengan dunia kecil atau *jagading* *manungsa* dan makrokosmos terkait dengan pendangannya terhadap dunia sebagai alam semesta atau *jagad raya*. Dikemukakan oleh Wahyu Santosa Prabowo sebagai berikut.

Persoalan ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Jawa saat itu yang meyakini tentang kesejajaran jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan ini manusia itu senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin dan pada bintang-bintang serta planet-planet. [[6]](#footnote-6)

Senada dengan konsep mikrokosmos (dunia kecil, khususnya manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil), dan makrokosmos (gambaran dari alam semesta) dalam pandangan filosofi Jawa, jumlah penari 9 (sembilan) merupakan simbol-simbol yang terkait dengan diri manusia dan jagad raya dengan segala unsurnya .

Jumlah angka 9 dalam tari *bêdhaya* diantaranya menyimbolkan anggota tubuh manusia sempurna atau utuh dengan kelengkapan anggota tubuh jasmani dan rohani. Hal tersebut dikaitkan dengan nama-nama masing-masing penari dalam *bêdhaya*. Dua (2) dari nama penari menunjuk langsung pada nama organ tubuh, sedangkan yang lainnya menggunakan nama yang disimbolkan. Secara rinci nama-nama dalam tari *bêdhaya* tersebut adalah: 1. *Batak* sebagai kepala sekaligus perwujudan pikiran dan jiwa (menyimbolkan akal atau pikiran yang terletak pada bagian kepala), 2. *Endhel Ajeg* (di Yogyakarta disebut *endhel pajeg*) menyimbolkan nafsu atau keinginan hati), 3. *Gulu* atau *jangga* mengambarkan bagian leher (merupakan segmen tubuh penting yang menghubungkan antara kepala *dan* badan), *4. Dhada*, mewujudkan bagian dada (yang menghubungkan lengan), 5. A*pit Mburi* (*apit wigking*) menyimbolkan bagian lengan kiri, 6. A*pit Ngareêp* (*apit ngajeng*)menggambarkan lengan kanan, 7. *Endhel weton atau wedalan* (di Yogyakarta disebut *wedalan ngajeng*) merupakan perwujudan bagian tungkai kanan, 8. *Apit Mênêng* atau *kendêl* (di Yogyakarta disebut *endhel wêdalan wingking*) mewujudkan bagian tungkai kiri, dan 9. *Buncit* (di Yogyakarta disebut *buntil*) mewujudkan bagian organ seks.[[7]](#footnote-7)

Jumlah 9 juga sebagai simbol lubang yang terdapat di dalam tubuh manusia. Sembilan (9) lubang pada tubuh manusia merupakan sumber munculnya hawa nafsu dalam diri manusia (*babahan hawa sanga*). *Babahan hawa sanga* merupakan filosofi Jawa (kejawen), yang muncul dalam kalimat “nutupi babahan hawa sanga”. Makna yang tersirat dalam kalimat itu adalah mengingatkan manusia untuk menutup hawa nafsunya dan tidak mudah mengumbar hawa nafsu, sehingga mampu berperilaku luhur agar pantas bersujud kepada Sang Pencipta. *Babahan hawa sanga* atau 9 (sembilan) lubang yang terdapat di dalam tubuh manusia itu yaitu: satu satu lubang mulut, dua lubang hidung, dua lubang mata, dua lubang telinga, satu lubang kemaluan, dan satu lubang dubur. Salah satu upaya untuk menekan hawa nafsu adalah dengan meditasi. Melalui meditasi seseorang memusatkan dirinya hanya pada jiwa dan menekan sembilan hawa nafsunya yaitu *nutupi babahan hawa sanga*nya.[[8]](#footnote-8)

Jumlah 9 (sembilan) pada tari *bêdhaya*  juga merupakan simbol dari 8 arah mata angin dan 1 (tengah sebagai pusatnya), yaitu timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut dan pusat. Selain jumlah arah mata angin juga menggambarkan semesta raya yang meliputi; bintang, bulan, matahari, bumi (tanah), angkasa (langit), air, api, angin, dan makluk hidup yang ada di dunia.[[9]](#footnote-9)

Selain simbolisasi yang terkait konsep makrokosmos dan mikrokosmos tersebut, yang dikaitkan dengan jumlah penari, simbolisasi tari *bêdhaya* juga terwujud melalui struktur sajian tari secara utuh. Struktur sajian tari *bêdhaya* meliputi *maju bêksan*, *bêksan* dan *mundur bêksan*. *Maju* *bêksan* merupakan simbol kelahiran manusia, melalui kelahirannya manusia itu ada dan memulai kehidupannya. Kemudian *bêksan* menyimbolkan kehidupan manusia dari setelah manusia itu lahir, lalu terus akan tumbuh dan menjalani hidup yang penuh dengan pergolakan dan tantangan. Di dalam bagian *bêksan* terbagi menjadi tiga sub bagian yaitu bagian pertama penari *bêdhaya* menari bersama-sama, bagian kedua memunculkan penari *batak* dan *endhel ajêg* penari yang lain *jengkeng*, dan bagian ke tiga menari bersama-sama kembali. Sub bagian pada *bêksan* tersebut menyimbolkan tingkatan perkembangan kehidupan manusia dari kanak-kanak, dewasa dan tua. Masa kanak-kanak tersimbolkan pada penari menari bersama-sama. Pada bagian ini nampak masih tenang, belum muncul konflik dan gejolak dalam hidup. Berbeda ketika seseorang atau manusia pada usia dewasa, yang dalam hal ini tersimbolkan melalui *bêksan* pada sub bagian ke dua yaitu memunculkan dua penari yaitu *batak* dan *endhel* *ajêg*. Hal itu merupakan pengambaran kehidupan manusia pada usia remaja, yang rentan dengan masalah atau konflik atau kebimbangan, karena pada saat itu seseorang ada pada masa pencarian jati diri. Pada masa itu juga keegoisan masih mendominasi kehidupannya sehingga muncul banyak masalah dan pergolakan hidup. Pada masa tersebut, seseorang dengan ambisinya mencoba meraih cita dan harapan. Munculnya dua penari yaitu *batak* dan *endhel ajeg*, menggambarkan munculnya pergolakan batin, perang antara pikiran yang baik dan buruk, antara keraguan dan kepastian, antara nafsu dan tuntunan, dan lain sebagainya. Setelah penggambaran pergolakan hidup selesai para penari kembali menari bersama-sama, pada sub bagian ini menjadi simbol masa tua. Pada tahap itu telah dicapai solusi, ditemukan kehendak yang benar, jiwa yang tenang, dan telah megalahkan hawa nafsu. Pada bagian akhir tari *bêdhaya* adalah mundur bêksan, yang menyimbolkan akhir dari perjalanan hidup yaitu harus kembali pada ketiadaan dan yang hidup mengalami kematian. Makna filosofi dalam simbolisasi ini adalah bahwa kehidupan di dunia ini adalah sebuah proses dan sifatnya tidak kekal, dalam menjalani hidup ini hendaknya manusia selalu sadar akan awal dan tujuan hidup, *sangkan paraning dumadi,* oleh sebab itu sikap *eling* *lan waspada,* selalu *manembah* dan *sumeleh* merupakan hal yang pentingdan menjadi kunci dalam mencapai kedamaian hidup.[[10]](#footnote-10)

1. Abdullah Ciptaprawira, *Filsafat Jawa* ( Jakarta: balai Pustaka, 2000), 15-16. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wahyu Santosa Prabowo, 1990, 84. [↑](#footnote-ref-2)
3. Rabindranath Tagore dalam Bambang Kusbandrijo, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa* (Surakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 11-12. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahyu Santosa Prabowo, 1990, 104-105, merujuk pada A.Seno Sastroamindjojo, Arjuna Wiwaha (Djakarta: PT. Kinta, 1963), 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wahyu Santosa Prabowo, 1990, 106-107. Mengacu dari *Upadeca, Tentang Ajaran Agama Hindu* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Da’wah/Khutbah Agama Hindu dan Budha, Departemen Agama RI, 1981-1982), 55-56. Lihat juga R.M. Soedarsono *Wayang Wong Drama tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997), 193. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wahyu Santsa Prabowo, 1990, 118. Mengacu dari pemikiran Robert von Heine- Geldern, Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Deliar Noer (Jakarta: Rajawali, 1982), 2. Baca juga Nora Kustantina Dewi ,dkk. 1993: 22 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wahyu Santoso Prabowo. “ Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1575 – 1988” (Tesis pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1990), 120-121. Baca Soedarsono. *Wayang WongThe State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 145. [↑](#footnote-ref-7)
8. R.M.Soedarsono, 1997, 146. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nora Kustantina Dewi, Stya Widyawati , Fr. Nanik SriSumarni. “Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1993)”. Laporan Penelitian Kelompok Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 1993: 23. Lihat juga Wahyu Santosa Prabowo, 1990, 119. [↑](#footnote-ref-9)
10. Interpretasi penulis setelah mengadakan pengamatan, perenungqan serta melengkapi dan lebih mendetailkan hasil wawancara dengan berbagai sumber yang terdiri dari seniman, pengamat, dan penari *bedhaya*. [↑](#footnote-ref-10)